

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis atau TBC merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang bernama *Mycobacterium Tuberculosis* (WHO, 2022). Infeksi bakteri tuberkulosis menyerang pada saluran pernafasan atau tepatnya pada bagian sistem organ paru. Penyakit Tuberkulosis Paru sampai saat ini menjadi salah satu masalah dari kesehatan, dan menjadi ancaman yang serius di beberapa masyarakat diseluruh dunia (WHO, 2020). Pengendalian dilakukan pada penyakit tuberkulosis tetapi diperburuk oleh meningkatnya penyakit yang dapat menurunkan imun pada tubuh manusia seperti HIV, DM, Kurangnya status gizi, dan tingginya penularan penyakit tuberkulosis pada usia produktif dan pada segala kelompok usia (Nurjana, 2020). Penyebab seseorang tertular penyakit menular terjadi karena beberapa faktor, termasuk dari faktor kemiskinan dan kurangnya pengetahuan yang terjadi karena kurangnya memahami gejala penularan dari penyakit yang dapat meningkatkan resiko penularan seperti tuberkulosis (Rathouser, 2019).

Menurut data yang dikeluarkan *World Health Organization* (WHO), menyatakan jika tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang menular dan mematikan di dunia (WHO, 2022). WHO menyatakan data setiap hari kasus tuberkulosis mencapai lebih dari 4100 kasus kematian karena tuberkulosis dan 28 ribu kasus yang jatuh sakit (BPS, 2022). Peringatan hari tuberkulosis dunia diperingati setiap tanggal 24 Maret, pada peringatan tahun ini WHO mengambil tema *Invest to End TB Save Lives* artinya tema peringatan tahun ini untuk mengajak semua orang untuk berinvestasi atau memberikan upaya untuk mengeliminasi penyakit tuberkulosis dengan tujuan diharapkan seluruh masyarakat untuk bersama-sama mendukung pencegahan tuberkulosis (Kemenkes RI, 2022).

Penyakit tuberkulosis (TBC) di Indonesia yang dinyatakan pada pertemuan tanggal 22 Maret 2022, Kementerian Kesehatan RI menyatakan jika Indonesia ada di peringkat ketiga di dunia dengan jumlah kasus hingga mencapai 824 ribu dan terjadinya kematian akibat penyakit tuberkulosis mencapai 93 ribu pertahun atau sama dengan 11 terjadinya kematian dalam per jam. Data pada tahun ini di Indonesia presentasi ada sebanyak 91 % kasus dengan penyakit tuberkulosis di Indonesia yang memiliki resiko tinggi menularkan pada orang sehat di sekitarnya (Kemenkes RI, 2022). Kasus tuberkulosis berdasarkan data di Indonesia pada tahun 2022 Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta di peringkat ketiga dengan kasus tuberkulosis. Berdasarkan data DKI Jakarta kasus tuberkulosis peringkat

pertama sampai terakhir ditempati oleh daerah yaitu Jakarta Timur dengan 8.222 Kasus, kedua Jakarta Pusat dengan 5.008 kasus, ketiga Jakarta Barat 4.956 kasus, keempat Jakarta Selatan 4.812 kasus, kelima Jakarta Utara 3.819 kasus dan keenam Kepulauan Seribu dengan 37 kasus (BPS, 2021). Berdasarkan data dari rekam medik RSUD Tarakan Jakarta bahwa hasil pasien diruang rawat inap Lily dengan penyakit tuberkulosis pada tahun 2021 didapatkan data seluruhnya pasien ada 549 pasien dengan kasus penyakit yang setiap bulannya mengalami kenaikan.

Pada kondisi ini penyakit tuberkulosis memerlukan upaya untuk sedini mungkin dalam penanganan penyakit, khususnya penyakit tuberkulosis agar dapat melakukan pengobatan secara tuntas sampai sembuh yang merupakan salah satu dari upaya penting untuk memutuskan penularan penyakit tuberkulosis. Upaya perlindungan dan pencegahan yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI untuk menekan kasus penularan penyakit tuberkulosis masih terus dilakukan sesuai dengan Undang-undang Peraturan Presiden tentang Penanggulangan Tuberkulosis Nomer 67 Tahun 2021 untuk melakukan percepatan dalam mengeliminasi tuberkulosis (Kemenkes, 2022). Derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor pertama lingkungan, kedua keturunan, ketiga pelayanan kesehatan, dan faktor yang keempat perilaku. Empat faktor tersebut yang memiliki dampak besar merupakan faktor perilaku dan diikuti oleh pengaruh faktor lingkungan (Syukra dan Sriani, 2020).

Penularan penyakit Tuberkulosis terjadi saat seseorang memiliki penyakit tuberkulosis kemudian bakteri keluar dari droplet saat seseorang batuk atau bersin, kemudian bakteri itu melayang-layang di udara bebas bergantung ada tidaknya sinar ultraviolet, ventilasi yang buruk, lembap dan gelap yang menjadikan kuman bertahan hingga berhari-hari sampai berbulan-bulan didalam rumah (Agustina & Wahyumbul, 2017). Tuberculosis biasanya memiliki gejala batuk yang berkepanjangan, dari batuk tersebut dapat menyebabkan sesak nafas pada seseorang yang mengalami gejala tersebut karena terlalu banyak sekret yang susah untuk dikeluarkan oleh seseorang penderita tuberkulosis (Setiawan, 2018).

Tuberculosis membutuhkan pengobatan jangka panjang untuk mencapai kesembuhan. Tipe pengobatan jangka panjang menyebabkan pasien tidak patuh minum obat. Keluhan yang dirasakan pada pasien tuberkulosis dapat bermacam-macam atau malah banyak pasien ditemukan tuberkulosis paru tanpa keluhan sama sekali dalam pemeriksaan kesehatan. Pemeriksaan sputum adalah penting karena dengan ditemukan kuman BTA, pemeriksaan thorak pun menjadi penunjang pasien didiagnosis penyakit tuberkulosis. Disamping itu pemeriksaan

sputum juga juga dapat memberikan evaluasi terhadap pengobatan yang sudah diberikan.

Hasil pengkajian yang telah dilakukan pada hari Selasa, 19 Juli 2022 di Ruang Lily RSUD Tarakan Jakarta, peneliti mengambil 3 pasien tuberkulosis sesuai dengan arahan dari pihak kampus peneliti. Pasien pertama Tn. S umur 77 tahun dengan diagnosa tuberkulosis, pengkajian yang penulis lakukan, didapatkan pada pasien pertama Tn. S, Pasien datang ke IGD RSUD Tarakan dengan keluhan sesak nafas, kemudian pasien dipindahkan ke ruang Lily. Dan dilakukan pengkajian pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2022 pukul 09.00 WIB, dengan kesadaran Composmetis, Keadaan Umum Sedang, disertai dengan keluhan utama pasien mengatakan sesak sejak 4 hari sebelum masuk RS, Batuk (1bulan) dahak warna putih, Kaki terasa Lemas untuk digerakan. Pasien kedua Tn. A mengatakan pasien datang ke IGD RSUD Tarakan pada tanggal 19 Juli 2022 dengan keluhan sesak nafas, kemudian pasien dipindahkan ke ruang Lily. Pada saat dilakukan pengkajian pada hari Rabu tanggal 20 Juli 2022 pukul 09.20 WIB, dengan kesadaran Composmetis, Keadaan Umum Sedang, disertai dengan keluhan utama pasien mengatakan sesak (7 hari hilang timbul), Batuk (1 bulan), Nafsu makan berkurang (+), Lemas untuk beraktifitas. Pasien ketiga Tn. AS mengatakan Pasien datang ke IGD RSUD Tarakan pada tanggal 20 Juli 2022 dengan keluhan batuk darah, kemudian dipindahkan ke ruang Lily dan Pada saat dilakukan pengkajian pukul 09.30 WIB, dengan kesadaran Composmetis, Keadaan Umum Sedang, disertai dengan keluhan utama pasien mengatakan sesak sejak 2 hari sebelum masuk RS, Batuk darah 2 hari sebelum masuk rumah sakit.

Hasil observasi yang didapatkan sesuai dengan kesamaan keluhan dari 3 pasien mengalami batuk dan dahak yang susah untuk dikeluarkan, masalah keperawatan yang muncul pada pasien adalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas berhubungan dengan mucus berlebih. Upaya untuk mengatasi masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien tuberkulosis yaitu dengan melakukan batuk efektif (Nanda, 2016). Peran perawat pada pasien yaitu untuk melakukan tindakan keperawatan yang dapat membantu pasien untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi keluhan yang dirasakan pada pasien (Amalia, 2017). Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan diatas, penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan intervensi keperawatan Batuk Efektif di Ruang Lily RSUD Tarakan Jakarta dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Penerapan Batuk Efektif di Ruang Rawat Inap Lily RSUD Tarakan Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada studi ini dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tuberkulosis Dengan Penerapan Batuk Efektif Di Ruang Rawat Inap Lily RSUD Tarakan Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penulisan studi ini adalah untuk menganalisa dan memberikan gambaran tentang asuhan keperawatan dengan penerapan Teknik Batuk Efektif pada pasien Tuberkulosis di Ruang Rawat Inap Lily RSUD Tarakan Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.2.1 Menganalisa konsep secara teoritis pada pasien Tuberkulosis dengan Batuk Efektif
- 1.2.2 Menganalisa pengkajian pada pasien Tuberkulosis dengan Batuk Efektif
- 1.2.3 Menganalisa diagnosa keperawatan pada pasien Tuberkulosis dengan Batuk Efektif
- 1.2.4 Menganalisa Intervensi dan Implementasi pada pasien Tuberkulosis dengan Batuk Efektif
- 1.2.5 Menganalisa Evaluasi dan Dokumentasi pada pasien Tuberkulosis dengan Batuk Efektif
- 1.2.6 Menganalisa *Discharge Planning* pada masing-masing pasien Tuberkulosis

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah sebagai berikut

1.3.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah pengetahuan yang berguna bagi pembaca ataupun mahasiswa lainnya terkait penerapan asuhan keperawatan khususnya pada pasien Tuberkulosis.

1.3.2 Manfaat Bagi Profesi

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai masukan guna untuk mendukung studi kasus yang akan dilakukan pada tahun-tahun berikutnya mengenai asuhan keperawatan khususnya pada pasien Tuberkulosis.

1.3.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat juga terhadap masyarakat atau pasien dengan diagnosa Tuberkulosis. Dengan adanya hasil dari studi kasus ini sebagaimana dapat berguna dalam pelaksanaan intervensi terkait yang dapat dilakukan bagi para penderita Tuberkulosis.